

**RITUAL RUWATAN ANAK SUKERTA
DALAM MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN JEMBER
(Suatu Studi Perubahan Budaya dan Sosial)**

**Dra. Asri Sundari, M.Si.
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember**

ABSTRACT

The research entitled *Upacara ruwatan anak sukerta dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Jember (suatu studi perubahan makna simbolik)* –the traditional Javanese culture – explains that this research was conducted in two areas, namely in the subdistrict of Ambulu and Wuluhan for the rural society and in the subdistrict of Patrang, Sumpalsari, and Kaliwates for the urban society.

This research yield the clear distinction in understanding the ritual culture “ruwatan anak sukerto” dealing with symbolic meaning. The rurals say that such kind of symbol contains religious magic or is sacred, while the urbans say that the symbol is profane (not sacred).

The form of understanding from those two areas appears as the social and culture changing. The social changing is made by the “Santo Yusuf” Catholic church in the regency of Jember, which held such ritual culture, where as in reality there are no rules to hold “ruwatan” and also there is no “anak sukerto” term in the Catholic manner of worship because they think that all babies born in the world are in a good condition. Another fact is that there is “istiqosah” term which attempts to omir “anak sukerta” term, for there is no “anak sukerto” born in the world or even no “ruwatan” ritual culture. This ritual culture merely belongs to Javanese culture. Another social changing is death with “Family Planning Structur” which means that all babies born in the world are called “anak sukerta”. This structure make some of the society believe and some others not.

The example of the form of culture changing made by “Santo Yusuf” Catholic church in the regency of Jember is that the ritual culture is named “*Ruwatan Akulturasi*” it is called as the culture changing because the model of structur done has left symbol and ritual offerings. Besides, leather puppets show as the primary requirement has been separated from the ritual and it is merely an entertainment.

Keywords: *Ruwatan Akulturasi*, ritual culture.

A. LATAR BELAKANG

Setiap komunitas pasti memiliki ciri khas atau suatu identitas, sebab identitas merupakan gambaran perilaku, nilai-nilai, simbol-simbol budaya yang sangat berfungsi, yang biasanya terwujud dalam bentuk-bentuk ritual. Baik itu ritual yang bersifat sakral maupun bersifat profan. Bentuk-bentuk semacam itu paling banyak dipunyai Masyarakat Jawa salah satu diantaranya adalah ritual ruwatan.

Ruwatan adalah bentuk upacara adat Masyarakat Jawa dan merupakan bagian integral kehidupan Orang Jawa, baik dalam kehidupan sosial, kultural, maupun ritual (KBI, 1998 : 762). Oleh karena itu ruwatan merupakan cerminan sikap hidup serta

penyangga identitas berkaitan dengan tradisi adat kepercayaan Masyarakat Jawa. Pada kenyataannya bentuk upacara ini tidak pernah hilang dari lingkup kehidupan Orang Jawa. Bahkan dalam kehidupan kebudayaan nasional yang tengah berkembang, upacara ruwat dengan berbagai simboliknya dengan mencerminkan suatu norma dan nilai-nilai budaya merupakan unsur penting dalam menentukan warna kehidupan Indonesia. Oleh karena itu selalu diselenggarakan bentuk tradisi secara nasional melalui lembaga-lembaga kebudayaan Jawa seperti lembaga Javanologi di Yogyakarta, Lembaga Kebudayaan Jawa dengan nama Sanggar Mustika Budaya di Jember. Hal ini, karena bentuk ritual tersebut merupakan bentuk kepercayaan Masyarakat Jawa yang sarat dengan makna untuk mencapai keseimbangan hidup, ketentraman atau sarana dalam menghalau bahaya, disamping itu dapat melapangkan jalan menuju kesuksesan dalam menapaki perputaran hidup. Sehubungan dengan hal-hal tersebut maka dalam peristiwa perputaran hidup seperti halnya :

- a. Peristiwa krisis kehidupan seperti kelahiran anak sukerta misalnya kelahiran anak yang disebut *ontang-anting*, *Pandhawa*, *sendhang kapit pancuran*, *kedhana-kedhini*, dsb.
- b. Peristiwa *perkawinan*, peristiwa *mendirikan rumah*, peristiwa *pindah rumah*, yang kesemuanya tidak mengindahkan *ramalan numerologi* atau disebut *petungan* atau hitungan (Geertz, 1998 : 39) yang mana pada suatu saat terkena musibah, mereka yang memegang teguh tradisi tersebut akan terasa bahwa musibah tersebut sebagai akibatnya, sehingga mereka terketuk untuk membersihkannya dengan ritual ruwatan. Sebab sistem petungan ini merupakan cara untuk menghindarkan semacam *disharmoni* dengan tatanan tatanan umum alam yang akan mengganggu. Suatu contoh dalam sistem petungan perkawinan atau pindah rumah dengan hitungan yang disebut *naga*

dina, hal ini suatu larangan sesuai dengan jumlah nilai hari, *naga bulan*, suatu larangan pada bulan yang sudah menjadi pegangan misalnya *bulan suro*. *Naga tahun* misalnya berkaitan dengan tahun kelahirannya misal *tahun Dal*. Dalam sistem ini sudah menjadi prinsip bahwa barang siapa melanggar ada kepercayaan akan mendapat musibah.

- c. Demikian pula dalam peristiwa *Bersih Desa*, sehubungan dengan pembersihan alam disekitar desa tersebut dari roh yang akan mengganggu warga, dengan mengadakan ritual ruwatan. Dengan berbagai peristiwa kehidupan musibah yang terus-menerus, maka Masyarakat Jawa tergerak hatinya untuk segera melaksanakan ritual tersebut. Sebab menurut keyakinan Orang Jawa kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hidup individu, bukanlah peristiwa kebetulan misalnya peristiwa kelahiran. Peristiwa itu dianggap sebagai ditentukan oleh Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang (Geertz, 1981 : 38) dalam Soedarsono 1986 : 38.

Menurut keyakinan Orang Jawa saat peristiwa seperti itu dipandang sebagai saat-saat yang gawat, saat-saat yang kritis, dimana individu yang bersangkutan dan kerabat dekatnya berada dalam keadaan lemah. Maka keadaan seperti inilah dapat menimbulkan bahaya sosial, berarti tatanan kosmos terganggu, keseimbangan komunitas terancam. Sumber bahaya diyakini berasal dari kekuatan *adikodrati*. Untuk memelihara hal tersebut Orang Jawa melakukan upacara *selamatan* yang dalam hal ini bentuk *ritual ruwatan*. Sedang rasionalitas yang dipakai sebagai alat memahami hidup tentu saja sebatas alam pikirannya.

Ritual ini merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah-laku baik dalam kehidupan yang bersifat

duniawi, maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi tersebut diatur bagaimana bertindak dalam lingkungannya dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lainnya berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki *nilai-nilai, norma-norma*, dan sekaligus juga menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio, 1983 di dalam Mursal 1993 : 1).